

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Karakteristik dan Persepsi Ekonomi Pekerja Tambang yang Terlibat pada Pertambangan Emas Skala Kecil di Area Bombana

Characteristics and Economic Perceptions of Mining Workers Involved in Small-Scale Gold Mining in the Bombana Area

Basri⁽¹⁾, Asriani Achmad⁽²⁾, Jufri⁽¹⁾, Sulaiman⁽¹⁾, Waode Alkamalia⁽³⁾

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

²Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bombana

³Universitas Halu Oleo

Article Info

Article History

Received: 15 Feb 2023

Revised: 13 Mar 2023

Accepted: 23 Mar 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

ASGM activities are carried out illegally, which impacts reducing environmental quality due to uncontrolled land clearing causing heavy metal contamination, which causes health problems to mining workers, and heavy metal pollution to livestock, plants, soil, and water. This research aims to identify the economic perceptions of mining workers based on their length of involvement in ASGM activities. The research design uses a survey method with a descriptive approach to obtain quantitative data. The population is approximately 250 families, and a purposive sampling approach determined a sample of 100 houses. Data collection used a questionnaire, verified and processed using SPSS, and analyzed using descriptive frequency statistics. The demographic characteristics of the respondents are that there are more female respondents, with an age group dominated by 26-45 years, with the last education only graduating from elementary school, and most of them are married. Respondents in the mining area are generally over 20 years of age, of which 41% have been involved in ASGM activities. The economic perception of residents involved in ASGM activities indicates that 50% feel poorer. However, some people feel that their economic condition is average and not impaired (41% and 9%, respectively).

Keywords: *Economic characteristic, economic perception, ASGM, Bombana*

Kegiatan Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) dilakukan secara illegal yang berdampak pada penurunan kualitas lingkungan akibat dari pembukaan lahan tidak terkendali menyebabkan kontaminasi logam berat yang memberi gangguan Kesehatan pada pekerja tambang, dan polusi logam berat terhadap ternak, tumbuhan, tanah dan air. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi persepsi ekonomi pekerja tambang berdasarkan lama keterlibatan dalam aktivitas PESK. Desain penelitian menggunakan metode survey dengan pendekatan deskriptif untuk mendapatkan data kuantitatif. Populasi sejumlah 250 keluarga dan sampel sebanyak 100 rumah yang ditentukan dengan pendekatan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan keusioner kemudian diverifikasi dan diolah menggunakan SPSS dan dianalisa menggunakan statistik deskriptif frekuensi. Karakteristik responden lebih banyak perempuan, dengan kelompok umur didominasi 26-45 tahun, pendidikan terakhir sampai pada lulusan SD saja, dan status maritalnya lebih banyak telah menikah. Responden umumnya di area tambang di atas 20 tahun yang mana sebanyak 41% diantaranya telah terlibat dalam aktivitas PESK. Persepsi ekonomi dari warga yang terlibat dalam aktivitas PESK mengindikasikan 50% merasa lebih miskin meskipun ada yang merasa kondisi ekonomi biasa saja dan merasa lumayan (masing-masing 41% dan 9%).

Kata kunci: Karakteristik ekonomi, persepsi ekonomi, PESK, Bombana

Corresponding Author:

Name : Basri

Affiliate : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

Address : Jjl. Maccini Raya No. 197, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90243

Email : basrikesmas@gmail.com

PENDAHULUAN

Wilayah Indonesia memiliki sumber daya alam yang yang membentang luas sampai ke pelosok tak terkecuali daerah kabupaten Bombana, sektor pertambangan merupakan pilihan menarik untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi terutama bagi wilayah yang baru terbentuk. Adanya perusahaan pertambangan disuatu daerah akan berdampak sistematis pada segi ekonomi masyarakat daerah tersebut sebab dengan adanya sektor pertambangan mampu menyiapkan lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran, selain berdampak pada masyarakat tentu juga berdampak pada pemerintah daerah tak terkecuali daerah kabupaten Bombana (Ma'mun SR, 2016).

Pertambangan Emas Skala Kecil (PESK) adalah penambangan emas yang dilakukan oleh penambang perorangan atau perusahaan kecil dengan modal dan produksi terbatas. Pada umumnya pengoperasiannya merupakan sistem produktif yang tidak terpusat. Operasi PESK biasanya beroperasi secara informal, mengeksplorasi cadangan emas marjinal di daerah terpencil yang sulit dijangkau seperti hutan lindung dan bahkan cagar alam. Kegiatan pengolahan emas PESK dilakukan di beberapa lokasi termasuk daerah pemukiman warga (KLHK, 2017). Pertambangan emas skala kecil (PESK) menjadi salah satu peluang masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih layak, dengan adanya aktivitas penambangan di daerah Bombana tentu mampu memberikan dampak bagi masyarakat yang bermukim disekitar lokasi penambangan. Penambangan tampaknya menjadi anugerah, harapan untuk pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih baik, dari sisi ekonomi masyarakat bisa lebih sejahtera begitupun buat pemerintah daerah tentu dapat mendonkrak laju pendapatan daerah (KLHK, 2017).

Menurut Kitula (2006) Mayoritas kegiatan pertambangan emas skala kecil beroperasi secara ilegal. Kegiatan tanpa izin dapat menimbulkan efek negative yang mengarah pada degradasi lingkungan akibat lahan dibuka untuk penambangan, selain faktor lingkungan tentu dapat berpengaruh bagi kesehatan akibat penggunaan bahan kimia tertentu seperti merkuri juga berpotensi terjadi kecelakaan kerja akibat kurang penggunaan standar keamanan dan keselamatan kerja. Lahan penambangan yang terbuka tentu menarik perhatian masyarakat lokal maupun masyarakat luar daerah sehingga para pencari kerja berdatangan dari berbagai daerah tak terkecuali dari luar Kabupaten Bombana tentu hal ini dapat memicu terjadinya konflik sosial. Disisi lain, kegiatan PESK memberikan dampak yang positif misalnya terbukanya lapangan kerja, sehingga mampu meningkatkan penghasilan, dan mendorong perekonomian lokal dan nasional (Amri, 2013).

Sektor PESK menyumbang 17-20% dari produksi emas secara global, pada sektor ini ada sekitar 15 juta orang pekerja. PESK menjadi sumber pendapatan yang menggiurkan di pedesaan karena dapat menunjang tambahan penghasilan. Penyelenggaraan PESK tidak membutuhkan keahlian yang tinggi, namun cukup dibekali dengan keahlian yang memadai untuk memfasilitasi peralihan masyarakat dari sektor pertanian ke sektor pertambangan atau menjadi sumber pendapatan gabungan. Beberapa kelompok masyarakat lainnya menjadikan kegiatan ini sebagai sumber pengasilan utama bagi keluarganya karena sulitnya mencari pekerjaan. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup, ada keuntungan yang menguntungkan, kegiatan PESK dapat bertahan karena lemahnya pengawasan terhadap

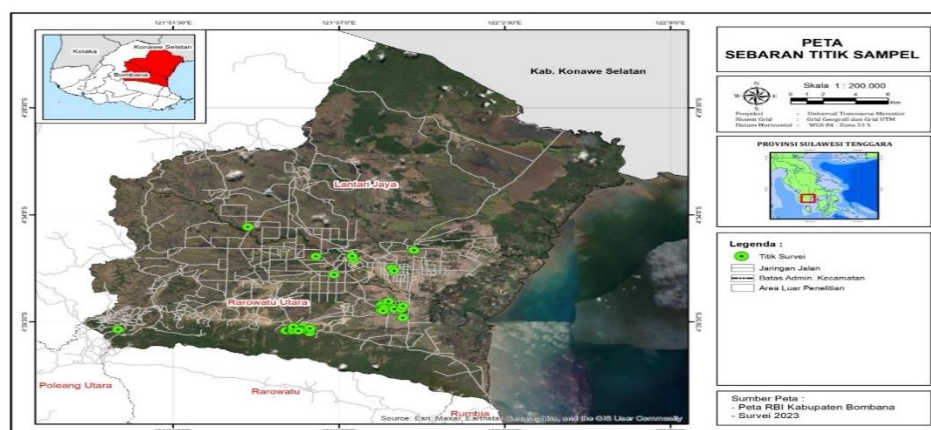
daerah yang kaya akan sumber daya mineral, sangat sulit bagi mereka yang sudah lama mengetahui hasil dari mendulang emas untuk beralih mencari pekerjaan baru (KLHK, 2017).

Kegiatan penambangan emas rakyat ini dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok, tergantung pada penguasaan tanah dan pemilik modal. Ada yang bertanggung jawab atas pembagian kerja, ada yang hanya penambang, ada juga yang mengolah bijih emas. Pekerja peremuan juga sering dilibatkan dalam kegiatan ini, misalnya pengepresan batu, termasuk proses mendulang emas (Basri, 2019).

Pengembangan sektor pertambangan harus diperhatikan lebih serius, terutama dalam hal dampaknya terhadap masyarakat yang bermukim di sekitar wilayah pertambangan. Berdasarkan pengalaman dari berbagai wilayah di Indonesia, peran perusahaan tambang dalam hal memberdayakan masyarakat lokal masih dipertanyakan (Subiman dan Resosudarmo, 2010). Kegiatan pertambangan ini juga dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pihak yang berbeda antara pemerintah, perusahaan pertambangan dan kelompok masyarakat (Amri, 2010). Operasi penambangan harus membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi penduduk sekitar, karena kegiatan itu berdampak langsung pada mereka. Kajian tentang mata pencaharian penduduk Kabupaten Bombana khususnya di sekitar area pertambangan sangat penting karena memberikan gambaran tentang tingkat ekonomi masyarakat yang bermukim di area penambangan (Amri,2013).

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sebagaimana diketahui pendekatan deskriptif merupakan salah satu bentuk Metode Penelitian yang berfungsi untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai hal yang diteliti dengan cara mendeskripsikan suatu peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan manusia (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan pada dua kecamatan sebagai area yang dihuni oleh populasi yang terdampak dengan aktivitas PESK yang mencakup kecamatan Rarowatu Utara dan Kecamatan Lantari Jaya (Gambar 1). Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk yang bermukim di wilayah area penambangan emas sejumlah 250 keluarga. Besaran sampel yang dipilih sebanyak 100 rumah yang ditentukan dengan pendekatan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan keusioner kemudian diverifikasi dan diolah menggunakan SPSS dan dianalisa menggunakan statistik deskriptif frekuensi.



Gambar 1. Lokasi pengumpulan data (bulatan hijau mengindikasikan sebagai titik pengambilan sampel)

HASIL

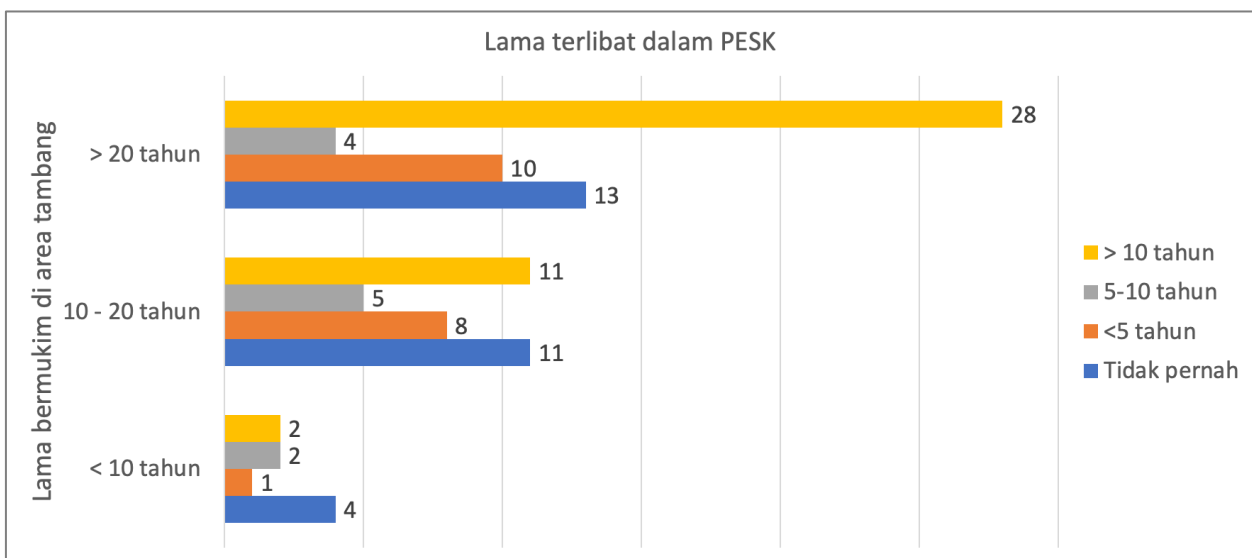
Pengumpulan data yang dilakukan pada lokasi pengambilan sampel mencakup 100 sampel rumah tangga dengan kepala keluarga sebagai responden. Sebaran responden hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan meskipun perempuan lebih banyak dibandingkan laki masing-masing 49 dan 51 orang. Sebaran umur responden terbagi pada empat kategori yang didasari pada tingkat produktivitas yang mana kelompok umur 26-45 tahun lebih tinggi (45%) dan diikuti oleh kelompok umur 46-65 tahun dan 18-25 tahun dan terkecil adalah >65 tahun dengan masing-masing persentase 21%, 21% dan 1%. Pendidikan terakhir dari responden tersebar pada umumnya adalah lulus SD (29%) meskipun ada beberapa responden yang tidak lulus SD dan bahkan tidak sekolah meskipun persentasenya kecil (masing-masing 9% dan 1%). Sementara itu, tingkat pendidikan yang tertinggi kedua dan ketiga adalah lulus SMU/ sederajat dan lulus SMP/ sederajat (masing-masing 26% dan 24%). Sedangkan responden yang berpendidikan sarjana hanya 11 orang (11%). Secara detail sebaran responden berdasarkan jenis kelamin, kelompok umur dan tingkat pendidikan terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Sampel (n)	Persentase (%)
Laki-laki	49	49
Perempuan	51	51
Umur (tahun)		
18-25	21	21
26-45	57	57
46-65	21	21
> 65	1	1
Pendidikan Terakhir		
Tidak sekolah	1	1
Tidak lulus SD	9	9
Lulus SD	29	29
Lulus SMP/Sederajat	24	24
Lulus SMU/Sederajat	26	26
Lulus Perguruan Tinggi	11	11
Status marital		
Menikah	87	87
Belum menikah	9	9
Cerai Hidup	1	1
Cerai Mati	1	1
Lama bermukim di area tambang		
>20 tahun	55	55
10 - 20 tahun	35	35
<10 tahun	10	10
Lama Terlibat dalam sektor tambang		
>10 tahun	41	41
5 - 10 tahun	9	9
<5 tahun	19	19
Tidak/belum pernah	31	31
Persepsi kondisi ekonomi		
Lumayan	9	9
Biasa saja	41	41
Lebih miskin	50	50

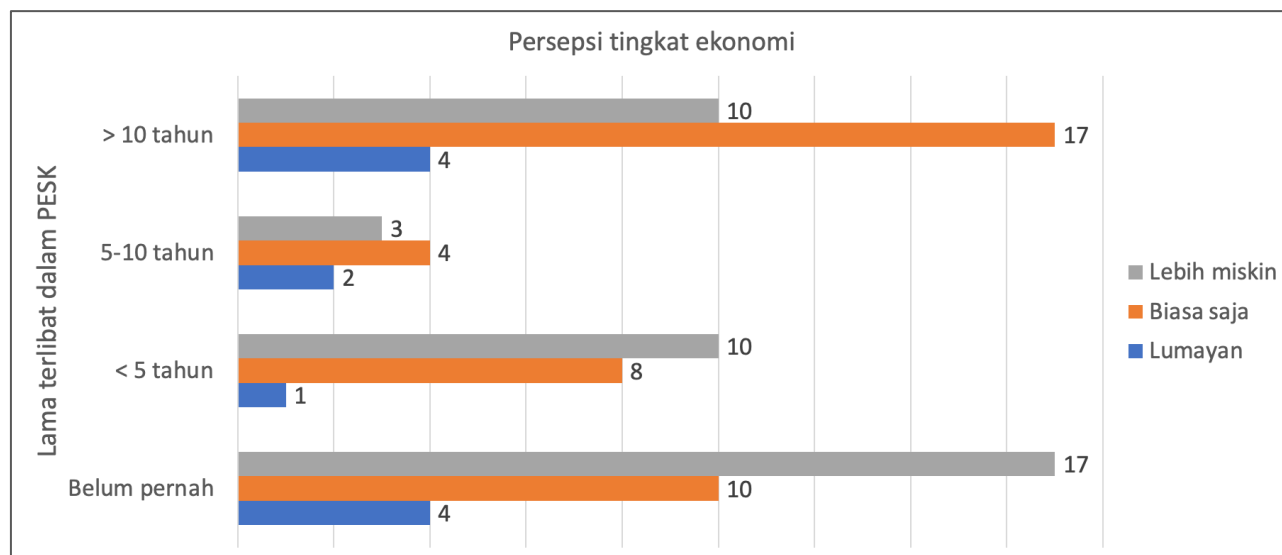
Sumber: Data Primer, 2022

Pengumpulan data yang dilakukan terhadap 100 responden di dapatkan informasi bahwa pada umumnya keluarga responden telah bermukim di area yang berada di sekitar tambang lebih dari 20 tahun (55%) dibandingkan mereka yang 10-20 tahun hanya 35% dan < 10 tahun hanya 10%. Warga yang telah bermukim > 20 tahun yang terlibat dalam aktivitas PESK lebih dari 10 tahun cukup banyak (28 orang) meskipun terdapat juga yang tidak terlibat sama sekali (13 orang), dan sebanyak 10 orang yang terlibat PESK selama kurang dari 5 tahun dan 4 orang selama 5-10 tahun. Untuk warga yang telah bermukim 10-20 tahun jumlah yang terlibat dalam PESK >10 jumlahnya sama dengan yang tidak terlibat sama sekali (11 orang), lebih tinggi sedikit dibandingkan masa keterlibatan <5 tahun dan 5-10 yang masing-masing 8 dan 5 orang. Sedangkan warga yang bermukim kurang dari 10 tahun lebih banyak yang tidak terlibat dalam PESK sebanyak 4 orang dibandingkan yang terlibat dalam jangka waktu < 5 tahun, 5-10 tahun dan > 10 tahun yang masing-masing hanya 1, 2, dan 2 orang. Distribusi keterlibatan dalam PESK secara detail tergambarakan dalam gambar 2.



Gambar 2. Perbandingan lama keterlibatan warga dalam aktivitas PESK berdasarkan lama bermukim keluarga pada area yang berada di sekitara wilayah tambang

Persepsi tingkat ekonomi bagi warga yang terlibat dalam aktivitas PESK bervariasi berdasarkan lama terlibat dalam sektor tersebut. Warga yang terpilih sebagai responden yang terlibat dalam PESK dalam jangka >10 tahun lebih banyak yang berpersepsi kondisi ekonomi biasa-biasa saja (17 orang) meskipun beberapa diantaranya yang berpersepsi kondisi ekonomi lumayan (4 orang) dan bahkan merasa lebih miskin (10 orang). Pada masa keterlibatan 5-10 tahun jumlah responden yang berpersepsi ekonomi lebih miskin, biasa saja, dan lumayan tidak terlalu berbeda yang masing-masing 3, 4 dan 2 orang. Lain halnya dengan lama keterlibatan <5 tahun, jumlah warga dengan persepsi ekonomi yang merasa lebih miskin jauh lebih banyak sebanyak 17 orang, hampir dua kali lipat yang berpersepsi ekonomi biasa saja yang hanya 10 orang, dan hampir 4 kali lebih tinggi dari yang berpersepsi ekonomi lumayan yang hanya 4 orang. Distribusi persepsi ekonomi warga yang terlibat dalam sektor PESK secara detail tergambarakan dalam gambar 3.



Gambar 3. Perbandingan persepsi ekonomi warga yang terlibat dalam aktivitas PESK berdasarkan lama terlibat dalam aktivitas PESK

PEMBAHASAN

Kabupaten Bombana merupakan sebuah wilayah di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Buton yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2003 tertanggal 18 Desember 2003. Walaupun telah terjadi perubahan tata wilayah dimana sebagian lahan pertanian telah beralih fungsi menjadi kawasan pertambangan, namun diharapkan kehadiran industri pertambangan akan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat, khususnya dampak sosial ekonomi. Namun hingga tahun 2016, angka kemiskinan di Kabupaten Bombana sebesar 13,06 persen, menurut data kemiskinan BPS Sultra, lebih tinggi dari rata-rata provinsi sebesar 12,88 persen (PBS Sultra 2017) dan lebih tinggi dari rata-rata nasional sebesar 10,86 persen (BPS 2016). Angka kemiskinan di Bombana tahun 2016 justru meningkat dibandingkan angka kemiskinan tahun 2012 sebesar 12,81 persen saat perusahaan tambang mulai penambangan (BPS 2016).

Menurut Basri, 2019 Tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Bombana menunjukkan ketidakberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya, terutama bagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah pertambangan. Kehadiran beberapa perusahaan pertambangan di Kabupaten Bombana diharapkan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan secara umum dapat menekan angka kemiskinan daerah. Berdasarkan temuan dilapangan sebagian besar masyarakat memiliki kondisi ekonomi yang sulit bahkan biasa-biasa saja hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat partisipasi masyarakat yang bermukim disekitar area tambang, masyarakat tidak terlibat atau diberdayakan dalam hal proses penambangan.

Minimnya peran pemerintah serta perusahaan dalam upaya program pemberdayaan tercermin dari perannya dalam mengembangkan kapasitas usaha, mengembangkan jaringan sosial, menyediakan lapangan kerja, dan menyediakan infrastruktur publik. Rendahnya kemampuan beradaptasi masyarakat tercermin dari keterampilan teknis, kemampuan melakukan perubahan karir, dan kemampuan menangkap peluang. Model pemberdayaan yang diperlukan untuk meningkatkan keberdayaan masyarakat pertambangan di Kabupaten Bombana adalah model kerjasama antara pemerintah, dunia usaha dan

masyarakat. Posisi pemerintah, perusahaan dan masyarakat dalam pelaksanaan program adalah setara, sehingga sumber daya kedua belah pihak dapat dibagi secara proporsional. Peran Pemerintah adalah untuk memenuhi tugas dan wewenangnya sebagai penentu regulasi dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Demikian pula diperlukan peran perusahaan sebagai penanggung jawab pelaksanaan peraturan perundang-undangan yang berlaku juga diperlukan dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Strategi penguatan wilayah pertambangan dirumuskan berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi dinamika keberdayaan masyarakat di sekitar pertambangan di Kabupaten Bombana (Kidido, dkk, 2015).

Masyarakat yang bekerja di area pertambangan hanya sebagian kecil masyarakat setempat lebih didominasi oleh pekerja dari luar daerah tersebut hal ini menimbulkan daya tarik tersendiri bagi pekerja dari luar daerah sehingga menimbulkan perilaku masyarakat yang majemuk, hal ini tentu dapat menimbulkan persoalan kedepannya dikawatirkan akan memicu terjadi konflik sosial dimana para pencari kerja dari luar daerah membawa budaya dan perilaku masing – masing individu, terlebih mengenai soal pendapatan dimana pendatang lebih tinggi tingkat perekonomiannya dibandingkan masyarakat yang bermukim disekitar wilayah penambangan, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Basri, 2019). Dimana rata-rata pendapatan masyarakat yang bermukim disekitar lokasi tambang sebesar Rp. 3.000.000, yang lebih dibawah dengan kelompok kontrol yaitu sebesar Rp. 3.300.000. Penghasilan bulanan dari pekerja di bidang PESK bervariasi sesuai dengan struktur hierarki pekerjaan sosial. Pendapatan tertinggi diraih oleh pemilik tromm yang melebihi Rp12.000.000 per bulan. Kedua adalah Koordinator dengan penghasilan rata-rata per bulan sekitar Rp. 6.000.000, beda tipis dengan pemilik tanah yang berpenghasilan Rp. 5.000.000. walaupun penghasilan bulanan mayoritas masyarakat penambang hanya sekitar Rp. 2.000.000, (Basri, 2019).

Masyarakat lokal terutama para komunitas penambang tentu kurang merasakan dampak positif dari hasil penambangan, dimana dengan adanya kegiatan penambangan ini dapat menimbulkan pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh pembuangan limbah pertambangan. Kondisi ini tentu sangat mempengaruhi kondisi iklim dan struktur tanah hal ini ditandai dengan produksi pertanian menurun drastis dimana masih banyak masyarakat setempat yang menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian (Zulkarnain dkk, 2010). Dengan tumbuhnya sektor pertambangan masyarakat setempat memperoleh hasil yang minim hal ini disebabkan oleh Kerusakan tanah, infrastruktur pertanian, dan perikanan menyebabkan tingkat produksi menurun, dan pendapatan petani menurun drastis hingga lahir istilah di tengah masyarakat, dulu menanam padi untuk membeli emas, sekarang mencari emas untuk membeli beras (Ma'mun, SR, 2016).

Penambangan emas skala kecil di Kabupaten Bombana telah menimbulkan kerugian terhadap masyarakat, ini ditandai dimana masyarakat kehilangan lahan pertanian yang menjadi salah satu mata pencaharian mereka (Pudjiastuti, 2010). Pemberian ijin usaha dari pemerintah kepada beberapa perusahaan tambang tanpa memperhatikan hak-hak masyarakat yang tinggal di sekitar area pertambangan (Kidido, dkk, 2015), hal ini menunjukkan bahwa sangat merugikan bagi masyarakat namun demikian daya tarik penambangan emas tetap tinggi meskipun dalam praktek penambangan menimbulkan degradasi lingkungan yang sangat besar. Semestinya pemerintah ketat dalam hal fungsi

pengawasan, sebaiknya perusahaan mengkururkan dana alokasi khusus berupa kompensasi yang sesuai buat masyarakat dan melakukan peremajaan atau rehabilitasi lahan bekas tambang agar lahan yang tidak produktif lagi bisa digunakan oleh masyarakat (Ma'mun, SR, 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Meskipun masyarakat bermukim di wilayah sekitar lokasi tambang namun masyarakat cenderung tidak diberdayakan dalam hal pengelolaan sektor penambangan, padahal masyarakat sekitar memiliki potensi dan keahlian, dengan demikian masyarakat tidak mendapatkan dampak yang positif ini ditandai dengan mayoritas kondisi ekonomi masyarakat justru berada pada level biasa saja bahkan cenderung lebih miskin hanya segelintir masyarakat yang merasakan dampak dari keberadaan tambang tersebut. Diharapkan kepada pemerintah setempat ikut turun andil dalam hal pengawasan dan memfasilitasi masyarakat sekitar agar mereka dapat diberdayakan memberikan pengetahuan dan pelatihan mengenai Pengolahan emas skala kecil. Mengingat dampak dengan adanya pengolahan tambang tersebut tidak terlalu berdampak positif buat masyarakat bahkan yang ada mereka justru merasakan dampak negatifnya dimana terjadi perusakan lingkungan, dan diharapkan bagi perusahaan atau pemegang konsesi memberikan perhatian serius kepada masyarakat yang terkena dampak baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari hasil penambangan agar memberikan kompensasi dan peremajaan atau rehabilitasi lahan bekas tambang sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial terhadap masyarakat dari aktifitas kegiatan penambangan di kabupaten Bombana.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, U. (2013). *"Power Contestation and Enviromental Degradation : Evidence From Bombana's Gold Mining Site, Southeast Sulawesi Province, Indonesia"*, *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 1 no 2, pp. 59-70, May. 2013.
- Basri, M. Sakakibara. (2019). *"Pengukuran dampak social ekonomi dari pertambangan emas skala kecil di area Bombana, Sulawesi tenggara, Indonesia"*. *Economics Bosowa Journal* Vol 5, No 02.
- Basri, M. Sakakibra, Ratnawati. (2016). *"Economic features of the artisanal and small-scale gold mining industry in Bombana, Southeast Sulawesi, Indonesia"*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, Volume 71, 2nd Transdisciplinary Research on Environmental Problems in Southeast Asia 20-22 September 2016, Bandung, Indonesia.
- Biro Pusat Statistik (BPS), (2017). *"Kabupaten Bombana dalam Angka 2017"*. BPS Kabupaten Bombana.
- Demmallino, E. B., Ibrahim, T., & Karim, A. (2018). *"Petani Di Tengah Tambang: Studi Fenomenologi Efek Implementasi Kebijakan Terhadap Kehidupan Petani di Morowali (Studi Kasus Pada Kawasan Lingkar Tambang , Kecamatan Bahodopi , Kabupaten Morowali , Provinsi Sulawesi Tengah)"*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(2), 161-170.

- E. Erman, (2015). "Informal Gold Mining and Miners: Work Characteristics, Property Rights, and Gold Trading Chains in Bombana District, Southeast Sulawesi, Indonesia," *Journal of Sosial and Political Sciences*. Vol.5, No.3, 2022: 7-17.
- U. Riase. (2014). "The Impact of The Gold Mining onthe Social, Economic, and Cultural in the Bombana District Southeast Sulawesi Province," *IJSTAS*, vol. 1, no. 1, pp. 53-65, 2014.
- Kementrian Lingkungan Hidup & Kehutanan. (2017). "Pertambagn Emas Skala Kecil (PESK)". <https://sib3pop.menlhk.go.id/index.php/articles/view?slug=pertambangan-emas-skala-kecil-pesk-tantangan-dalam-akses-pembiayaan>
- Kidido, J. K., Ayitey, J. Z., Kuusaana, E. D., & Gavu, E. K., 2015. Who is the rightful recipient of mining compensation for land use deprivation in Ghana?. *Resources Policy*, 43, 19-27.
- Ma'mun, SR. (2016). "Pertambangan Emas dan Sistem Penghidupan Petani : Studi Dampak Penambngan Emas di Bombana Sulawesi Tenggara". *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Desember 2016, hal. 274-280.
- Maulida, NH, dkk. (2022). "Dampak Sosial Ekonomi Penambang Emas Tanpa Izin (Illegal) Pada Masyarakat Binawara". *Jurnal Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial: Volume 2, Nomor 2, September 2022* ISSN (p): 2797-1945 & ISSN (e): 2777-0931
- Pudjiastuti, TN., 2010. *Dampak Kegiatan Penambangan Emas terhadap Sosial, Budaya dan Ekonomi Masyarakat di Bombana*. Bab.3. Zulkarnain Iskandar (ed). Strategi Pengembangan Wilayah Pertambangan Rakyat di Kabupaten Bombana, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta.
- Sugiyono. (2017). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.
- Subiman, Nila L. dan Budy P. Resosudarmo, 2010. *Tambang untuk Kesejahteraan Rakyat: Konflik dan Usaha Penyelesaiannya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hal. 426-459.
- Y. Arifin, M. Sakakibara, and K. Sera. (2015). "Impacts of Artisanal and Small-Scale Gold Mining (ASGM) on Environment and Human Health of Gorontalo Utara Regency, Gorontalo Province, Indonesia," *Geosciences*, vol. 5, no. 2, pp. 160-176
- Zulkarnain, Iskandar, dkk., 2010. Strategi Pengembangan Wilayah Pertambangan Rakyat di Bombana, Sulawesi Tenggara. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Jakarta